

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara alamiah, anak diasuh dan dibesarkan di dalam suatu keluarga yang memiliki orang tua lengkap. Orang tua sebagai pengasuh utama yang menyediakan berbagai sarana dan dukungan bagi perkembangan anak. Namun tidak semua anak berada dalam lingkungan keluarganya, banyak anak yang juga diasuh dan dibesarkan di luar keluarga aslinya. Kematian orang tua, baik satu maupun keduanya, kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan orang tua untuk mengasuh anak adalah beberapa dari kondisi yang menyebabkan anak tidak diasuh oleh orang tuanya.

Salah satu bentuk pengasuhan di luar keluarga adalah panti asuhan. Panti asuhan adalah nama untuk menggambarkan sebuah lembaga yang menyediakan tempat tinggal untuk perawatan anak yatim piatu, anak-anak yang orang tuanya sudah meninggal atau tidak mampu merawat mereka. Orang tua, dan kadang-kadang kakek-nenek, secara hukum bertanggung jawab untuk mendukung anak-anak tersebut, tetapi tidak adanya keluarga atau kerabat lainnya yang bersedia untuk merawat anak-anak, adalah alasan didirikannya panti asuhan untuk memberikan perawatan dan keluarga bagi mereka. (<http://en.wikipedia.org/wiki/Orphanage>).

Berdasarkan data yang dihimpun oleh organisasi sosial *Save the Children*, Indonesia menempati urutan kedua sebagai negara dengan jumlah panti asuhan anak terbanyak di dunia. Jumlah panti asuhan yang terdaftar di Indonesia mencapai 8.000. Menurut Suratman, *Child Protection Specialist Save the Children* Indonesia, bila dihitung dengan panti asuhan yang tidak terdaftar jumlah itu bisa mencapai 15.000 panti asuhan, dan jumlah ini dapat menempatkan Indonesia di urutan pertama di dunia (<http://www.unpad.ac.id/archives/37106>).

Jawa Barat sebagai salah satu provinsi dari 33 provinsi di Indonesia memiliki 999 panti yang terdaftar di Dinas Sosial Indonesia. Jumlah ini tergolong banyak bila dibandingkan dengan 8000 panti yang terdaftar di 33 provinsi yang ada di Indonesia. Berdasarkan data dinas sosial juga, Bandung sebagai ibu kota dari Jawa Barat memiliki 54 panti asuhan yang salah satunya adalah Panti Asuhan 'X'.

Panti asuhan ini melayani 40 orang anak yang memiliki umur yang berbeda-beda, yaitu enam anak sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, delapan anak berada di SMA, enam anak berada di SMP, tiga belas anak di SD dan tujuh anak masih di TK. Panti Asuhan 'X', Bandung ini memiliki visi menjadikan anak-anak panti asuhan menjadi orang yang bertanggung jawab dan dapat hidup secara mandiri.

Untuk mencapai visi tersebut, selain memenuhi kebutuhan pokok anak-anak panti asuhan, ada hal-hal lain yang mereka berikan kepada anak panti asuhan. Pemberian ini berupa beasiswa pendidikan hingga perguruan tinggi berikut dengan

pembelian kebutuhan pendidikan seperti buku, alat tulis dan bimbingan belajar. Anak-anak juga diberikan tugas tiap harinya untuk mengurus panti asuhan, seperti membereskan tempat tidur, menyapu, mengepel, mencuci pakaian mereka sendiri dan mencuci alat makan sendiri, semua tugas ini bertujuan untuk melatih rasa tanggung jawab juga kemandirian mereka. Anak panti asuhan juga mendapatkan keluarga baru di sana, ibu pengasuh sebagai orang tua yang memperhatikan mereka dan juga anak-anak panti asuhan lain sebagai kakak dan adiknya.

Namun perlindungan dan pelayanan yang diberikan panti asuhan sifatnya terbatas. Sebagai contoh, Panti Asuhan 'X' ini memiliki empat orang pengasuh, yang berarti 1 pengasuh berbanding dengan 10 anak, sehingga perhatian pengasuh tidak mungkin terpusat pada 1 atau 2 anak seperti pada sebuah keluarga melainkan pada 10 anak.

Anak panti asuhan sebagai penerima dari segala pemberian panti asuhan, akan merespon setiap pemberian tersebut. Menurut salah satu ahli dalam *positive psychology*, Robert A. Emmons, ada tiga kategori respon terhadap pemberian yang dapat muncul, yaitu *gratitude*, *nongratitude*, dan *ingratitude*. 3 kategori respon ini didasarkan pada kemampuan anak panti asuhan dalam mengenali dan mengakui pemberian dari panti asuhan.

Kemampuan anak panti asuhan dalam mengenali dan mengakui pemberian dari panti asuhan ini didasarkan oleh kemampuan berpikir *Formal Operational* di

mana individu harus mampu berpikir secara abstrak tanpa melihat situasi-situasi yang konkret dan mampu menghadapi persoalan-persoalan yang bersifat hipotetis. Kemampuan ini telah dimiliki oleh anak berumur 12 tahun ke atas, yang kira-kira sedang mengeyam pendidikan di SMP.

Pada survey awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap pengurus dan pengasuh, juga terhadap empat orang anak panti asuhan (tiga anak SMP dan satu mahasiswa), terdapat hasil sebagai berikut. Terdapat masalah dalam panti asuhan di mana anak-anak panti kurang menghargai dan memanfaatkan pemberian-pemberian dari panti asuhan kepada mereka, seperti malas belajar, suka mengeluh saat mengerjakan tugas-tugas harian dan menghindar dari pengasuh atau pengurus.

Empat dari empat orang (100%) mengenali dan mengakui sekolah gratis(pendidikan) sebagai hal yang baik yang panti asuhan berikan (*gratitude*). Rasa syukur ini mereka ekspresikan dengan berterimakasih saat berdoa kepada Tuhan, belajar sebaik-baiknya karena bagi mereka pendidikan sangat penting untuk masa depan mereka kelak. Namun 1 dari 4 orang tersebut juga mengenali dan mengakui kalau barang yang dibutuhkannya untuk keperluan pendidikan, seperti buku-buku, lama sampai kepada dirinya.

Tiga dari empat orang (75%) mengenali dan mengakui pemenuhan kebutuhan sehari-hari mereka(makanan) sebagai hal yang baik (*gratitude*), Mereka mensyukurinya tiap kali berdoa untuk makanan dan mereka mengekspresikannya

dengan makan tanpa menyisakannya dan membereskan alat-alat makannya sendiri. Satu dari empat orang (25%) gagal mengenali dan mengakui pemberian berupa pemenuhan kebutuhan sehari-hari mereka(*nongratitude*).

Tiga dari empat orang (75%) mengenali dan mengakui perhatian dari pengasuh (namun dua dari tiga orang tersebut baru mengakui dan mengenali setelah peneliti menanyakannya) sebagai hal yang baik(*gratitude*). Mereka mengekspresikan rasa syukur mereka dengan mengikuti perintah dari pengasuh. Namun di sisi lain mereka melihat keburukan dari kebaikan pengasuh, mereka pernah dimarahi dan memiliki rasa kesal pada pengasuh yang mereka ekspresikan dengan membicarakan keburukan pengasuh di belakang. Satu dari empat orang (25%) gagal mengenali dan mengakui pemberian berupa perhatian dari pengasuh (*nongratitude*).

Tiga dari empat orang (75%) mengenali dan mengakui teman-teman di panti asuhan sebagai hal yang baik, dengan adanya teman-teman mereka tidak merasa sendirian, mereka bisa berbagi cerita dengan mereka. 1 dari 3 orang tersebut juga mengenali dan mengakui keburukan teman-teman panti asuhan yang egois(*ingratitude*). Dia melihat teman-temannya tidak peduli dengan anak panti asuhan yang lain, misalnya suka mengambil makanan yang banyak tanpa memikirkan apakah yang lain mendapat bagian yang cukup dengan perbuatannya tersebut.

Satu dari empat orang (25%) mampu mengenali dan mengakui tugas-tugas yang diberikan oleh panti asuhan sebagai hal yang baik (*gratitude*). Ia mampu

mengenali tujuan yang baik dari tugas-tugas yang diberikan oleh panti asuhan dan ia mengekspresikannya dengan mengerjakan tiap tugas yang diberikan dengan sungguh-sungguh. Tiga dari empat orang (75%) gagal mengenali dan mengakui pemberian berupa tugas-tugas (*nongratitude*).

Dari empat orang tersebut, satu orang mengenali dan mengakui 5 konteks pemberian dari panti ashan, sementara yang lain hanya mengenali 2,4,3. Sementara informasi yang peneliti dapatkan dari pengasuh dan pengurus, sebenarnya panti asuhan memberikan 8 pemberian kepada mereka, yaitu tempat tinggal, makanan, pakaian, pendidikan, pengasuh, uang transport, aturan dan tugas, teman-teman.

Dapat dilihat dari survey awal tersebut, tak semua pemberian dari panti asuhan mereka akui dan kenali sebagai hal yang baik. Ada yang tidak mereka syukuri(*ingratitude*) karena pemberian tersebut mereka kenali dan akui sebagai hal yang buruk. Ada juga hal-hal yang walaupun panti asuhan berikan pada mereka, mereka tak sadar kalau mereka mendapatkannya (*nongratitude*). Bila dilihat secara keseluruhan, kebanyakan (tiga dari empat) anak panti asuhan gagal dalam mengenal dan mengakui pemberian dari panti asuhan(*nongratitude*).

Pilihan anak panti asuhan untuk bersikap terhadap pemberian dari panti asuhan akan membawa dampak yang positif bagi dirinya. Sebagai contoh, anak panti asuhan yang mampu mengenali dan mengakui aturan dan tugas sebagai hal yang baik akan menaati setiap aturan dan mengerjakan setiap tugas dengan senang hati. Hal ini

sangat kontras dengan anak yang menganggap aturan dan tugas tersebut sebagai hal yang buruk, mereka akan berusaha untuk menghindari tugas-tugas yang diberikan kepada mereka juga berusaha untuk melanggar aturan tanpa ketahuan. Bagi mereka yang melupakan aturan dan tugas sebagai pemberian akan mengerjakan aturan dan tugas sebagai kewajiban saja, tanpa melihat kebaikan yang ada dalam mengerjakan aturan dan tugas yang diberikan kepada mereka.

Anak panti yang *gratitude* juga mampu mengoptimalkan kebaikan-kebaikan yang ada dalam pemberian yang mereka terima dari panti asuhan. Sebagai contoh, anak-anak panti asuhan yang *gratitude* terhadap pemberian pendidikan akan lebih memanfaatkan pemberian pendidikan dari panti asuhan. Mereka akan lebih serius saat belajar, mencoba meraih nilai yang setinggi-tingginya. Sementara itu anak-anak panti asuhan yang *nongratitude*, akan belajar secukupnya saja, tanpa adanya usaha lebih untuk meraih prestasi.

Karakteristik khusus anak panti asuhan, hasil dari survey awal dan dampak dari respon anak panti asuhan terhadap pemberian dari panti asuhan membuat peneliti tertarik untuk meneliti *gratitude* pada anak-anak SMP, SMA dan perguruan tinggi di Panti Asuhan 'X', Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui mengenai sikap anak panti asuhan terhadap pemberian dari panti asuhan pada anak-anak panti asuhan di Panti Asuhan ‘X’ Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *gratitude* pada anak panti asuhan.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kategori *gratitude* dan derajat tiap kategori pada anak panti asuhan dan kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *gratitude*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

1. Memberikan informasi mengenai *gratitude* pada anak panti asuhan ke dalam bidang ilmu Psikologi Sosial.

2. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *gratitude*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada pengurus panti asuhan mengenai *gratitude*, pada anak panti asuhan sebagai bahan evaluasi panti, agar panti asuhan dapat memberikan informasi kepada anak panti asuhan mengenai pemberian yang diberikan berikut dengan tujuan pemberian tersebut.

2. Memberikan informasi kepada anak panti asuhan mengenai sikap mereka terhadap pemberian dari panti asuhan dan dampak dari sikap mereka sehingga anak panti asuhan termotivasi untuk semakin memahami dan memaknai pemberian dari panti asuhan.

1.5. Kerangka Pemikiran

Individu yang tinggal di panti asuhan berarti menerima segala bentuk fasilitas yang tersedia dari panti asuhan. Fasilitas-fasilitas ini termasuk memperoleh tempat tinggal, makanan, pakaian, pendidikan dan barang-barang yang dibutuhkan untuk pendidikan tersebut, uang transport dan uang saku bila dibutuhkan, aturan dan tugas dari panti asuhan, pengasuh sebagai pengganti orang tua, dan teman-teman sepanti asuhan mereka. Setiap pemberian tersebut akan direspon oleh anak panti asuhan.

Pada anak panti asuhan yang telah SMP dan berumur lebih dari 12 tahun ke atas, mereka telah berada dalam tahap perkembangan remaja yang memiliki kemampuan berpikir *Formal Operational*. Pada tahap ini, mereka dapat berpikir secara abstrak tanpa melihat situasi-situasi yang konkret dan mampu menghadapi persoalan-persoalan yang bersifat hipotetis. Mereka telah mengerti dan dapat menggunakan kemungkinan-kemungkinan yang ada. Mereka juga mampu mengatasi masalah-masalah yang lebih kompleks yang membutuhkan logika dan penalaran (Santrock, John. W. 2002). Kemampuan ini akan menunjang mereka dalam merespon pemberian yang diberikan oleh panti asuhan.

Respon anak panti asuhan terhadap pemberian yang mereka dapatkan dapat dibagi menjadi 3 kategori, yaitu *gratitude*, *nongratitude* dan *ingratitude* (Emmons, 2007). Respon-respon ini merupakan pilihan sikap anak panti asuhan terhadap pemberian dari panti asuhan yang didasarkan oleh kemampuan pengenalan (*recognition*) dan pengakuan (*acknowledgement*) anak panti terhadap pemberian-pemberian yang mereka dapatkan. *Recognition* adalah pengenalan akan pemberian dan nilai dari pemberian tersebut. Sementara *acknowledgement* adalah pengakuan bahwa anak panti asuhan menerima pemberian tersebut dari seseorang berikut dengan motivasinya dalam memberikan pemberian.

Gratitude adalah pilihan sikap anak panti asuhan untuk mengenali dan mengakui kebaikan dari pemberian yang panti asuhan berikan kepada mereka. Dalam *gratitude*, anak panti asuhan mengenali pemberian dari panti asuhan seperti tugas

membersihkan tempat tidur, mencuci baju dan membersihkan ruangan sebagai hal yang baik. Ia juga mengakui bahwa pengasuh memberi tugas ini agar dia dapat menjadi anak yang mandiri. Seberapa besar *gratitude* yang dirasakan anak panti asuhan terhadap pemberian dari panti asuhan (properti intensitas), seberapa sering ia merasakannya (properti frekuensi), seberapa banyak orang yang menjadi sasaran *gratitudenya* (properti densitas) dan seberapa banyak aspek kehidupan yang dipengaruhi oleh pemberian tersebut (properti span), akan menentukan tinggi rendahnya *gratitude* anak panti asuhan terhadap pemberian yang diberikan oleh panti asuhan.

Nongratitude adalah kegagalan anak panti asuhan untuk mengenali dan mengakui pemberian yang ia dapatkan dari panti asuhan. Dalam *nongratitude*, anak panti asuhan melupakan pemberian yang mereka dapatkan, hal ini dapat dilihat dari anak panti asuhan yang gagal mengenali dan mengakui tugas membersihkan tempat tidur, mencuci baju dan membersihkan ruangan sebagai pemberian dari panti asuhan untuk meningkatkan kemandirian mereka.

Ingratitude adalah pilihan sikap anak panti asuhan untuk mengenali dan mengakui keburukan, kekurangan dari pemberian yang panti asuhan berikan kepada mereka. Dalam *ingratitude*, anak panti asuhan mengenali keburukan, keterbatasan dari pemberian yang mereka terima. Misalnya pada pemberian tugas membersihkan tempat tidur, mencuci baju dan membersihkan ruangan, anak panti mengenali hal tersebut sebagai hal yang menyusahkan dan membantah niat baik pengasuh dalam

memberikan tugas tersebut. Seberapa besar *ingratitude* yang dirasakan anak panti asuhan terhadap pemberian dari panti asuhan (properti intensitas), seberapa sering ia merasakannya (properti frekuensi), seberapa banyak orang yang menjadi sasaran *ingritudenya* (properti densitas) dan seberapa banyak aspek kehidupan yang dipengaruhi oleh pemberian tersebut (properti span), akan menentukan tinggi rendahnya *ingratitude* anak panti asuhan terhadap pemberian yang diberikan oleh panti asuhan.

Tidaklah mudah untuk merespon *gratitude* saat menerima pemberian. Ada beberapa beban personal dan hambatan eksternal yang dapat memblokir emosi, pemikiran dan perilaku yang grateful. Untuk mendapatkan keuntungan dari *gratitude*, hambatan-hambatan ini harus dikenali, dikonfrontasi dan diatasi.

Pertama, bias negatif. Bias negatif adalah kecenderungan alamiah dari otak manusia untuk mempersepsi secara negatif hal-hal yang masuk kedalam pikirannya. Untuk bisa bersyukur anak-anak panti asuhan perlu secara sadar berusaha untuk semakin mengenali dan mengakui kebaikan-kebaikan yang ada dalam keadaannya sebagai anak panti asuhan. Anak-anak panti asuhan yang tidak memiliki bias negatif akan cenderung untuk melihat kebaikan dari pemberian yang diterimanya, dan oleh karena itu lebih cenderung untuk merespon dengan *gratitude*. Sementara anak-anak panti asuhan yang memiliki bias negatif akan cenderung untuk melihat keburukan dari pemberian yang diterimanya, dan oleh karena itu lebih cenderung untuk merespon dengan *ingratitude*.

Anak-anak panti asuhan yang mengenali pemberian dari panti asuhan namun memiliki bias negatif, cenderung untuk memiliki tingkat span yang rendah. Lewat persepsi yang negatif terhadap pemberian, mereka hanya mampu melihat sedikit hal baik/ manfaat baik atas pemberian dari panti asuhan. Sementara itu anak-anak panti asuhan yang *ingratitude* dan memiliki bias negatif cenderung untuk memiliki tingkat span yang tinggi. Lewat persepsi yang negatif terhadap pemberian dari panti asuhan mereka akan mampu melihat banyak keburukan atas pemberian dari panti asuhan.

Kedua ketidakmampuan mengakui ketergantungan. Ketidakmampuan mengakui ketergantungan adalah kecenderungan anak panti asuhan untuk melihat hal-hal baik yang terjadi sebagai akibat dari perbuatannya, pemikiran bahwa ia mampu memenuhi seluruh kebutuhannya tanpa bantuan orang lain. Untuk dapat *bergratitude*, anak panti asuhan perlu mengenali kalau tak ada seorang pun yang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain dan anak panti asuhan juga perlu mengembangkan perasaan senang atas penggantungan dirinya kepada orang lain. Dalam kata lain, tanpa adanya subjek yang menjadi sasaran dari *gratitude* anak panti asuhan dan perasaan senang yang dialami saat ia menggantungkan dirinya, *gratitude* tidak akan muncul.

Anak panti asuhan yang *gratitude* terhadap pemberian dari panti asuhan namun tidak mampu mengakui ketergantungan terhadap panti asuhan akan memiliki tingkat densitas yang rendah. Mereka hanya mampu melihat 1 orang sebagai pemberi, walaupun sebenarnya banyak orang yang berperan dalam pemberian tersebut.

Ketiga, konflik psikologis dalam diri individu. Hal ini terjadi saat ada konsekuensi negatif dalam mengekspresikan emosi *gratitude*, atau karena sang pemberi tidak hanya memberikan kebaikan pada sang penerima, tapi ia juga melukai sang penerima. Hal ini membuat penerima bingung apa respon yang tepat bila ia merasa berhutang atas kebaikan sang pemberi, namun juga merasa marah atas perbuatannya yang melukai dirinya. Sebagai contoh, anak panti asuhan menjadi sasaran dari kasih sayang pengasuh sekaligus juga mendapatkan hukuman dan tuntutan dari pengasuh. Hal ini akan membuat anak panti asuhan merasa bingung respon apa yang tepat terhadap pengasuh.

Anak panti asuhan yang *gratitude* terhadap pemberian dari panti asuhan namun memiliki konflik dalam dirinya akan cenderung untuk memiliki tingkat intensitas yang rendah. Dengan adanya kebingungan dalam dirinya, rasa syukur yang ia rasakan cenderung berkurang karena adanya kekurangan dari pemberian yang ia sadari. Sementara itu anak panti asuhan yang *ingratitude* terhadap pemberian dari panti asuhan namun memiliki konflik dalam dirinya akan cenderung untuk memiliki tingkat intensitas yang rendah pula. Dengan adanya kebingungan dalam dirinya, rasa *ingratitude* yang ia rasakan cenderung berkurang karena adanya kebaikan dari pemberian yang ia sadari.

Keempat, *inappropriate gift giving*. Pemberian memiliki banyak makna dan resikonya tinggi untuk kemunculan hasil yang tidak diharapkan. Pemberian dapat menjadi beban, dapat digunakan untuk mengontrol perilaku ,dan menjamin loyalitas.

Pemberian yang terlalu mewah, tidak proporsional, tidak sesuai dengan hubungan antara sang pemberi dan penerima akan memproduksi rasa dendam, rasa bersalah, kemarahan, perasaan akan kewajiban atau bahkan penghinaan. Pemberian yang anak panti asuhan terima dari panti asuhan dapat ia lihat sebagai penghinaan, sebagai hal yang tidak menyenangkan oleh anak panti asuhan, yang akhirnya dapat menimbulkan *nongratitude* bahkan *ingratitude*.

Anak panti asuhan yang *gratitude* terhadap pemberian dari panti asuhan namun merasa sang pemberi memberikannya dengan syarat, cenderung untuk memiliki tingkat intensitas yang rendah. Walaupun pemberian tersebut bermakna bagi anak panti asuhan, dengan adanya syarat dari sang pemberi, membuat anak panti asuhan tidak dapat sangat mensyukuri pemberian tersebut. Sementara itu anak panti asuhan yang *ingratitude* terhadap pemberian dari panti asuhan dan merasa sang pemberi memberikannya dengan syarat, cenderung untuk memiliki tingkat intensitas yang tinggi.

Kelima, *comparison thinking*. *Comparison thinking* adalah kecenderungan manusia untuk membuat penilaian berdasarkan standard tertentu. Secara konstan anak panti asuhan mengevaluasi situasi, kejadian, orang lain dan dirinya sendiri terhadap suatu standard. Perbandingan di mana anak panti asuhan memfokuskan diri kepada hal-hal yang ia tidak miliki namun dimiliki oleh orang lain, seperti kekayaan, rumah sendiri, orang tua yang selalu ada, akan merintangi anak panti asuhan untuk mengalami *gratitude*. Sementara saat anak panti asuhan menghargai apa yang ia

miliki, seperti pendidikan, makanan 3 kali sehari, tempat untuk tidur, dan pengasuh yang mengasahi mereka; *gratitude* akan muncul.

Anak panti asuhan yang *gratitude* terhadap pemberian dari panti asuhan namun memfokuskan diri kepada hal-hal yang tidak ia miliki, cenderung untuk memiliki tingkat intensitas yang rendah. Walaupun ia dapat melihat kebaikan dari pemberian yang ia terima, kecenderungannya untuk melihat hal-hal yang tidak dimiliki oleh pemberian tersebut membuat ia tak dapat sangat mensyukuri pemberian yang ia terima. Sementara itu anak panti asuhan yang *ingratitude* terhadap pemberian dari panti asuhan dan memfokuskan diri kepada hal-hal yang tidak dimiliki oleh pemberian tersebut maka tingkat intensitas *ingratitude* akan tinggi.

Keenam, mempersepsi diri sebagai korban. Bila anak panti asuhan mempersepsi dirinya sebagai korban, ia tak mampu menimbulkan apresiasi dalam pikirannya mengenai apa yang telah diberikan kehidupan kepada dirinya. Lewat persepsi ini muncul ketidakmungkinan anak panti asuhan untuk merasakan kebaikan dalam kehidupan. Anak panti asuhan yang menyalahkan orang tuanya, menyalahkan panti asuhan yang setuju untuk menerimanya; tidak dapat mensyukuri keadaannya sebagai anak panti asuhan, walaupun menjadi anak panti asuhan itu merupakan suatu hal yang baik. Faktor keenam ini berhubungan dengan locus of control, apakah anak panti asuhan melihat keadaan dirinya sebagai hal yang berada dalam kendalinya atau tidak. Bila anak panti asuhan menganggap dirinya tak punya kendali, sebagai korban yang tidak bisa melakukan apa-apa, *gratitude* tidak akan muncul.

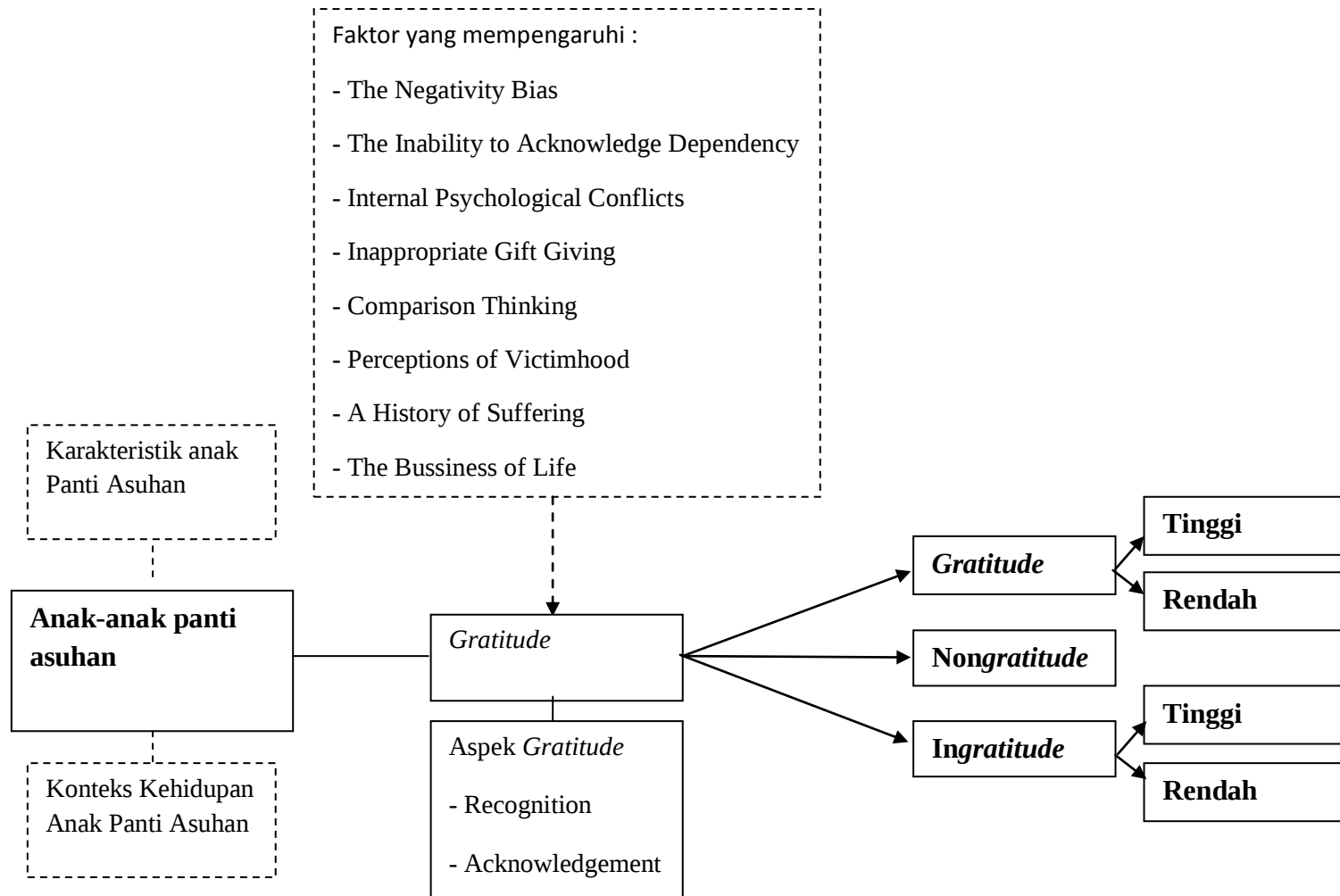
Anak panti asuhan yang *gratitude* terhadap pemberian dari panti asuhan namun mempersepsi diri sebagai korban, cenderung untuk memiliki tingkat intensitas yang rendah. Walaupun ia dapat melihat manfaat dari pemberian yang ia terima, kecenderungannya untuk mempersepsi dirinya sebagai korban membuat ia tak dapat sangat mensyukuri pemberian yang ia terima. Sementara itu anak panti asuhan yang *ingratitude* terhadap pemberian dari panti asuhan dan mempersepsi diri sebagai korban maka tingkat intensitas *ingratitude*nya terhadap pemberian akan tinggi.

Ketujuh, pengalaman penderitaan. Selain orang-orang yang mempersepsikan diri mereka sebagai korban, ada orang-orang yang menjadi korban yang sebenarnya. Mereka adalah orang yang menderita kekejaman dalam tangan orang lain atau mengalami nasib buruk yang tak disebabkan oleh kesalahan mereka sendiri. Kehilangan/ mengalami keterpisahan dengan orang tua adalah pengalaman penderitaan yang dialami oleh anak panti asuhan. Pengalaman ini akan mempengaruhi dia dalam mengakui dan mengenali kebaikan dalam kondisinya sebagai anak panti asuhan. Bagaimana anak panti asuhan dapat melihat kebaikan dalam kehidupannya apabila ternyata kehidupannya begitu menderita.

Kedelapan, kesibukan dalam hidup. *Gratitude* membutuhkan waktu untuk merefleksikan berkat yang didapatkan individu. Sejalan dengan kehidupan sehari-hari yang semakin sibuk, melelahkan dan terfragmentasi, *gratitude* dapat menghilang. Kejadian, orang-orang atau situasi yang seharusnya dapat memunculkan *gratitude* dengan mudah dapat diabaikan atau dipinggirkan karena individu menghadapi

kehidupan yang dipenuhi oleh tugas sehari-hari. Anak panti asuhan yang mempunyai jadwal yang padat dan rutin, adanya tugas dari panti asuhan dan dari sekolah yang harus ia sediakan, dapat membuatnya kehilangan waktu untuk mengingat kebaikan yang terjadi kepada dirinya. Hal ini akan mengakibatkan *nongratitude*, yaitu pengabaian kebaikan yang telah diterimanya.

Anak panti asuhan yang *gratitude* terhadap pemberian dari panti asuhan namun tidak memiliki waktu untuk merenung, cenderung untuk memiliki tingkat frekuensi yang rendah. Walaupun ia dapat melihat kebaikan dari pemberian yang ia terima, kecenderungannya untuk tidak merenung membuat dia jarang mensyukuri pemberian yang telah ia terima. Sementara itu anak panti asuhan yang *ingratitude* terhadap pemberian dari panti asuhan namun tidak memiliki waktu untuk merenung maka cenderung untuk memiliki tingkat frekuensi yang rendah pula.



Bagan 1.5 Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka timbul asumsi sebagai berikut :

1. Setiap anak di Panti Asuhan 'X' Bandung mendapatkan pemberian-pemberian dari panti asuhan dan akan merespon setiap pemberian tersebut, baik dengan *gratitude*, *nongratitude*, atau *ingratitude*.
2. Kemampuan berpikir anak panti asuhan 'X' yang berumur lebih dari 12 tahun, telah berada dalam tahap perkembangan kognitif Formal Operational, yang menunjang dirinya untuk merespon pemberian dari panti asuhan.
3. Anak panti asuhan dengan *negativity bias*, *inability to acknowledge dependency*, *internal psychological conflicts*, *inappropriate gift giving*, *comparison thinking*, *perceptions of victimhood*, *history of suffering* dan, *bussiness of life*; cenderung tidak merespon pemberian-pemberian dengan *gratitude*.